BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah pertama kelas VII tahun 2017 pada materi garis dan sudut. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing lebih baik dibanding siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa secara keseluruhan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pola pembelajaran pada model penemuan terbimbing yang melatih siswa untuk membangun pemahaman mereka secara mandiri dengan bimbingan guru.

   Ditinjau dari skor pada masing-masing indikator kemampuan pemahaman, indikator 1 dan indikator 2 yang merupakan indikator kemampuan pemahaman instrumental memiliki peningkatan yang sama pada kedua kelas. Hal ini dapat terjadi dikarenakan, kemampuan pemahaman instrumental digolongkan pada kemampuan tingkat rendah, dalam beberapa teori, kemampuan tingkat rendah dapat berkembang dengan baik, meskipun dalam lingkup pembelajaran yang berpusat pada guru atau ceramah sekalipun.

   Namun, untuk kemampuan pemahaman relasional yakni indikator 3, siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing memiliki peningkatan yang lebih baik dibanding siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa. Hal ini dikarenakan, kemampuan relasional merupakan kemampuan pemahaman tingkat tinggi, kemampuan ini memerlukan pola pembelajaran yang tepat untuk dapat membuatnya meningkat. Pembelajaran model penemuan menuntut siswa aktif, untuk dapat mandiri membangun konsep keilmuan siswa, sehingga pola pikir siswa berkembang lebih baik dan lebih kreatif dibanding siswa dengan pola pembelajaran pasif (hanya menerima ilmu).

Irni Latifa Irsal, 2017
PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PENEMUAN TERBIMBING PADA MATERI GARIS DAN SUDUT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Tingkat ketercapaian indikator kemampuan pemahaman siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing, secara keseluruhan terbagi atas tiga level yang berbeda, yakni level tinggi, sedang, dan rendah.

   Level tinggi cenderung memiliki kemampuan pemahaman yang baik pada semua aspek, level sedang cenderung memiliki kemampuan pemahaman instrumental yang baik, namun sedang dalam kemampuan pemahaman relasionalnya. Level rendah cenderung memiliki kemampuan pemahaman insturmental yang sedang, namun memiliki kemampuan pemahaman relasional yang buruk.

   Pada masing-masing indikator, tingkat ketercapaian kemampuan pemahaman terbagi atas tiga level, tinggi, sedang, dan rendah, serta masing-masing level menghasil tipe-tipe kemampuan yang berbeda-berbeda.

3. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing lebih baik dibanding siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan, sejak awal pembelajaran dimulai, siswa pada kelas penemuan terbimbing dibiasakan untuk berpikir memecahkan masalah. Dengan menghadapi masalah diawal pembelajaran, secara tidak langsung memaksa siswa harus mencari konsep-konsep yang ia butuhkan untuk memecahkan masalah, sehingga siswa dituntut untuk melakukan kegiatan penemuan konsep secara mandiri.

   Berbeda dengan skor keseluruhan, pada indikator ketiga yakni memecahkan masalah terbuka dalam konteks di dalam matematika, siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing memiliki peningkatan yang sama dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa. Hal ini dapat terjadi cenderung dikarenakan terjebaknya siswa dalam memahami soal. Kebanyakan siswa pada kedua kelas terjebak pada fakta tentang perbandingan pada soal. Siswa melewatkan fakta tersebut, yang menyebabkan ketidak sempurnaan jawaban. Namun, untuk langkah-langkah pemecahan masalah yang

muncul pada jawaban siswa, siswa pada kelas penemuan cenderung memuncul langkah-langkah pemecahan dengan lebih baik, terutama pada bagian strategi.

Pada indikator lainnya, siswa pada kelas penemuan terbimbing cenderung memiliki peningkatan kemampuan yang lebih baik. Hal ini disebabkan siswa yang dibiasakan untuk menyelesaikan masalah pada tiap pertemuan. Disamping itu, bimbingan guru yang lebih minim pada kelas penemuan melatih siswa untuk berpikir lebih keras.

4. Tingkat ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing dibagi atas tiga level, tinggi, sedang, dan rendah.

   Level tinggi merupakan siswa yang meiliki kecenderungan kemampuan pemecahan masalah yang baik, bahkan sangat baik. Siswa level tinggi memiliki tingkat pengaturan dan penggunaan strategi pemecahan masalah yang baik, serta ketepatan dalam perhitungan yang baik pula. Level sedang cenderung memiliki kemampuan memahami yang baik, kemampuan mengatur dan menggunakan strategi yang cukup baik (sedang), dan ketepatan dalam perhitungan yang cukup baik (sedang). Level rendah cenderung memiliki kemampuan memahami masalah yang tidak baik, tidak mampu membangun strategi penyelesaian, dan tidak ada proses perhitungan dalam jawaban yang di ajukan. Untuk hal melihat kembali (looking back), untuk siswa level tinggi kemampuan ini tidak muncul secara tertulis, namun kemampuan ini muncul secara lisan (wawancara), dan kecenderungannya pada level ini lebih kepada memeriksa ketepatan penggunaan konsep dan kebenaran dalam perhitungan. Untuk level sedang, kemunculannya sama dengan pada level tinggi, namun kecenderungan yang ada pada level sedang lebih kepada melihat kembali kebenaran perhitungan yang telah ia lakukan. Untuk level rendah, kemampuan ini sama sekali tidak muncul.

   Pada masing-masing indikator, tingkat ketercapaian kemampuan pemecahan masalah terbagi atas tiga level, tinggi, sedang, dan rendah,

serta masing-masing level menghasil tipe-tipe kemampuan yang berbeda-berbeda.

B. IMPLIKASI

Merujuk pada hasil-hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka implikasi dari hasil-hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran penemuan terbimbing dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajarn di tingkat SMP/MTs pada materi garis dan sudut untuk meningkatkan kemampuan pemahaman relasional matematis siswa. Hal ini dikarenakan pola pembelajaran pada penemuan terbimbing yang mengkoneksikan materi-materi sebelumnya untuk membangung pemahaman materi yang baru, baik materi garis dan sudut atau materi matematika lainnya seperti aljabar (persamaan linier satu variabel dan bilangan)
2. Pembelajaran penemuan terbimbing dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran di tingkat SMP/Mts pada materi garis dan sudut untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dikarenakan pola pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah mulai dari awal pembelajaran, yang selanjutnya secara tidak langsung menuntut siswa untuk dapat menemukan konsep yang ia perlukan sebagai penunjang untuk menyelesaikan masalah.
3. Peranan guru sebagai fasilitator menuntut guru untuk dapat senantiasa memahami perbedaan-perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini untuk menunjang dalam fase membimbing siswa melaui arahan tidak langsung seperti pertanyaan. Karena untuk level siswa yang berbeda bahasa untuk memberikan pertanyaan harus dibedakan agar dimengerti oleh siswa

C. SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, untuk kelancaran dan perbaikan pembelajaran selanjutnta, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran model penemuan terbimbing dapat pula dipadukan dengan media matematika interaktif, sehingga terdapat variasi dalam pembelajaran. Hal ini dipertimbangkan, karena selama pembelajaran peneliti hanya menggunakan LKS dan media power point dalam fase pembelajaran yang mana peneliti merasakan meskipun siswa tetap senang dalam belajar, namun ada satu masa pada siswa dengan karakteristik tertentu merasa bosan.
2. Berdasarkan pengalaman penelitian, dimana dalam satu pembelajaran beberapa kelompok tidak mendapatkan bimbingan yang maksimal oleh guru dikarenakan jumlah siswa yang cukup banyak, dan tingkat daya tangkap siswa cenderung menengah. Peneliti menyarankan adanya kolega untuk membantu dalam membimbing selama siswa melakukan fase penemuan, sehingga semua lapisan siswa mendapatkan bimbingan yang maksimal.
3. Berdasarkan hasil temuan pada tingkat ketercapaian kemampuan pemahaman matematis, perlu dikembangkan pula kemampuan komunikasi siswa khususnya komunikasi tertulis. Hal ini disebabkan pada kasus tertentu, terdapat siswa dengan pemahaman yang baik, namun karena komunikasi tertulisnya kurang baik, maka point jawaban yang siswa dapatkan berkurang.
4. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis dan pemecahan masalah matematis tidak masuk dalam kategori tinggi, hal ini diduga karena pelaksanaan pembelajaran yang relatif minim hanya sekitar tujuh kali pertemuan atau 560 menit pembelajaran. Sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan penerapan pembelajaran tidak hanya pada satu materi saja, sehingga waktu untuk menerapkan pembelajaran akan lebih lama. Dengan pertimbangan, bahwa siswa memerlukan pembiasaan terlebih dahulu untuk menerima model pembelajaran baru. Serta dengan penerapan pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif panjang, maka efektifitas pembelajaran akan lebih terlihat.